

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian untuk melihat sejauh mana pengaruh intervensi yang diberikan melalui penggunaan media kartu bergambar terhadap peningkatan kemampuan pengucapan kosakata *Activity Daily Living* pada peserta didik dengan autisme di SLB Pelita Hati Jakarta Timur.

1. Deskripsi Data Tahap Kondisi Baseline (A1)

Langkah awal yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan observasi. Tujuan dilakukannya observasi ini adalah untuk mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan pengucapan kosakata *Activity Daily Living* pada peserta didik dengan autisme. Observasi dilakukan dengan cara mengamati serta menghitung kemudian mencatat berapa banyak kosakata *Activity Daily Living* yang diucapkan peserta didik dengan autisme selama kegiatan belajar di kelas.

Pada tahap kondisi baseline (A1), subyek yang diteliti belum diberikan intervensi. Pengukuran dan pengumpulan data target

behavior pada tahap ini dilakukan sebanyak tiga sesi (setiap hari Senin, Selasa dan Kamis tiap minggunya pada tanggal 26, 27 dan 29 Januari 2015) dengan durasi waktu 60 menit untuk setiap pertemuan (waktu 15.30 sampai dengan 16.30 WIB). Adapun perolehan skor yang dimunculkan subyek pada tahap ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4

Perolehan Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)

Kosakata	Skor Sesi 1	Skor Sesi 2	Skor Sesi 3	Skor Sesi 4	Total Skor
Makan	1	1	1	1	4
Piring	1	1	1	1	4
Gelas	1	1	1	1	4
Sendok	1	1	1	1	4

Sebelum peneliti mendeskripsikan data pada tabel perolehan skor tahap kondisi baseline (A1), berikut ini peneliti akan mengulas keterangan perolehan skor yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Skor 1 diberikan jika peserta didik dengan autisme tidak mengucapkan kosakata dengan bantuan. Skor 2 diberikan jika peserta didik dengan autisme mengucapkan kata benda dengan bantuan. Skor

3 diberikan jika peserta didik dengan autisme mengucapkan kata benda secara mandiri. Keterangan masing-masing skor ini berlaku pada tahap kondisi baseline (A1), tahap kondisi kedua (A2).

Hasil pengukuran dan pengumpulan data target *behavior* pada tabel perolehan skor tahap kondisi baseline (A1) sebelum diberikan intervensi menunjukkan bahwa peserta didik dengan autisme memiliki keterbatasan dalam kemampuan pengucapan kosakata.

2. Deskripsi Data Tahap Kondisi Intervensi (B)

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti guna menindak lanjuti hasil dari pengukuran dan pengumpulan data target behavior pada tahap kondisi baseline (A1) adalah memberikan intervensi pada peserta didik dengan autisme melalui penggunaan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata. Langkah-langkah pemberian intervensi melalui penggunaan media kartu bergambar terdapat pada sub bab tahapan dan prosedur penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Pemberian kondisi Intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan sesi (setiap hari Senin, Selasa dan Kamis tiap minggunya pada tanggal (3, 5, 9, 10, 12, 16, 17 dan 19 Februari 2015) dengan durasi 60 menit untuk setiap pertemuan (waktu 15.30 sampai dengan 16.30 WIB). Adapun perolehan skor yang dimunculkan subyek pada tahap ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 5
Perolehan Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)

Kosakata	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Total
	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Skor
Makan	2	2	2	2	2	2	2	2	16
Piring	2	2	2	3	2	2	2	2	17
Gelas	2	2	2	3	2	2	2	2	17
Sendok	2	2	2	2	3	2	2	2	17

Hasil pemberian intervensi melalui penggunaan media kartu bergambar pada tabel perolehan skor tahap kondisi intervensi (B) menunjukkan bahwa kemampuan pengucapan kosakata *Activity Daily Living* pada peserta didik dengan autisme mengalami peningkatan. Adapun peningkatan kemampuan perbendaharaan kata benda tersebut terjadi pada kata benda piring, gelas dan sendok. Untuk kata piring, gelas dan sendok, peserta didik dengan autisme mampu mengucapkannya secara mandiri. Sedangkan untuk kata makan, anak dengan autisme mampu mengucapkannya dengan bantuan peneliti. Berdasarkan hasil tersebut, maka peserta didik dengan autisme dapat dilanjutkan ke tahap kondisi baseline kedua (A2).

3. Deskripsi Data Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan pengulangan dalam mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan perbendaharaan kata benda pada peserta didik dengan autisme setelah diberikan intervensi pada tahap kondisi intervensi (B). Tahap kondisi baseline kedua (A2) ini sama dengan tahap kondisi baseline (A1), hanya saja pada tahap ini subyek yang diteliti tidak menggunakan media kartu bergambar seperti halnya pada tahap kondisi intervensi (B).

Pada tahap kondisi baseline kedua (A2), peneliti mengamati serta menghitung kemudian mencatat berapa banyak kosakata benda yang diucapkan peserta didik dengan autisme selama kegiatan makan. Hal ini dilakukan peneliti untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan fungsional antara variabel terikat dan variabel bebas.

Pengukuran dan pengumpulan data target behavior pada tahap ini dilakukan sebanyak empat sesi (setiap hari Senin, Selasa dan Kamis tiap minggunya pada tanggal 23, 24, 26 Februari 2015, serta tanggal 2 Maret 2015) dengan durasi 60 menit untuk setiap pertemuan (waktu 15:30 sampai dengan 16:30 WIB). Adapun perolehan skor yang dimunculkan subyek pada tahap ini dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6
Perolehan Skor Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Kosakata	Skor	Skor	Skor	Skor	Total Skor
	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	
Makan	1	1	1	1	4
Piring	3	3	3	3	12
Gelas	3	3	3	3	12
Sendok	3	3	3	3	12

Hasil pengukuran dan pengumpulan data target *behavior* pada tabel perolehan skor tahap kondisi baseline kedua (A2) menunjukkan bahwa kemampuan pengucapan kosakata pada peserta didik dengan autisme tidak mengalami perubahan (stabil) dari tahap kondisi intervensi (B). Hal ini dapat dilihat dari total skor kata benda yang diucapkan peserta didik dengan autisme tiap sesinya. Tiap sesi tersebut menunjukkan bahwa untuk kata benda piring, gelas dan sendok, total skor yang diperoleh stabil dari tahap kondisi intervensi (B) ketahap kondisi baseline kedua (A2). Sedangkan untuk kata makan, total skor yang diperoleh mengalami penurunan dari tahap kondisi intervensi (B) ke tahap baseline kedua (A2). Subyek yang

diteliti hanya diam saja ketika ditanya sedang melakukan hal yang ditanyakan oleh peneliti.

Berdasarkan tahap kondisi baseline (A1), tahap kondisi intervensi (B), dan tahap kondisi baseline kedua (A2), peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kemampuan pengucapan kosakata benda peserta didik dengan autisme khususnya piring, gelas dan sendok dapat ditingkatkan melalui penggunaan media kartu bergambar. Dari analisa tersebut, maka peneliti dapat memutuskan untuk menghentikan penelitian sampai pada tahap kondisi baseline kedua (A2) dikarenakan data yang diperoleh sudah stabil dan target telah tercapai walaupun ada satu kata yang belum dikuasai peserta didik dengan autisme yakni kata makan.

Tabel 6

Perolehan Skor Tahap Kondisi Baseline (A1), Tahap Kondisi Intervensi (B), dan Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Tahap Kondisi	Sesi	Skor Kosakata <i>Activity Daily Living</i>			
		Makan	Piring	Gelas	Sendok
A1	1	1	1	1	1
	2	1	1	1	1
	3	1	1	1	1
	4	1	1	1	1
B	1	2	2	2	2
	2	2	2	2	2
	3	2	2	2	2
	4	2	3	3	2
	5	2	2	2	3
	6	2	2	2	2
	7	2	2	2	2
	8	2	2	2	2
A2	1	1	3	3	3
	2	1	3	3	3
	3	1	3	3	3
	4	1	3	3	3

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis visual dalam kondisi. Analisis visual dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi yakni dalam kondisi baseline (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi baseline kedua (A2). Komponen-komponen yang dianalisis meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta perubahan level.

1. Analisis Data Kata Makan

a. Tahap Kondisi Baseline (A1)

Selama empat sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi empat, subyek yang diteliti tidak mengucapkan kata makan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A1) berlangsung. Peneliti selalu menanyakan apa yang dilakukan subyek ketika sedang melakukan aktivitas yang berkaitan dengan makan, misalnya ketika subyek sedang mengunyah makanan dan mengambil makanan dari piring. Selama berlangsungnya aktivitas tersebut, subyek tidak pernah mengucapkan kata makan ketika ditanya oleh peneliti, melainkan subyek hanya tetap sibuk mengunyah makanan. Pada pertemuan ke empat subyek terlihat sangat gelisah dan tidak mau disentuh sama sekali, sering tantrum dan

berteriak-teriak. Ternyata setelah peneliti mencoba memberi tahu orang tua subyek ternyata subyek belum tidur siang dan makan sore sehingga menjadikan subyek gelisah dan tidak nyaman. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar maka subyek harus dalam keadaan yang sudah tidur siang dahulu dan makan siang agar kegiatan belajar mengajar lebih kondusif. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata makan yang diperoleh adalah 4. Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B) dikarenakan data pada kata makan ini sudah stabil.

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama delapan sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai sesi delapan, subyek yang diteliti mampu mengucapkan delapan kata makan dengan benar dengan bantuan peneliti. Selama delapan sesi subyek yang diteliti masih dibantu oleh peneliti dalam mengucapkan kata makan. Bantuan ini diberikan ketika subyek mengucapkan kata makan dengan tidak jelas dikarenakan volume suara yang kecil dan terdengar samar-samar. Pemberian kondisi intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek ketika hendak melakukan aktivitas yang

berkaitan dengan empat kosakata yang menjadi fokus penelitian meliputi kata makan, piring, gelas dan sendok. Untuk kata makan, peneliti memberikan intervensi kepada subyek ketika hendak jam makan sore. Pemberian kondisi intervensi (B) ini dilakukan peneliti dengan menyiapkan gambar yang telah dijiplak menggunakan symbol makan dan menggunakan gambar makan yang telah dicetak menjadi kartu bergambar. Subyek yang diteliti diminta untuk mewarnai gambar yang telah dijiplak dan melihat persamaan antara kartu bergambar yang telah dicetak dan yang subyek warnai adalah sama. Subyek diminta mengucapkan kata makan tersebut yang telah disediakan. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu mengucapkan kata makan dengan bantuan peneliti, maka total skor kata makan yang diperoleh adalah 16. Peneliti memberikan reward ketika anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata makan yaitu dengan berteriak “hore ayo risky bisa.....” sambil bertepuk tangan dengan keras maka anak akan bersemangat lagi. Dari intervensi yang telah dilakukan, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi baseline kedua (A2) dikarenakan data pada kata makan ini sudah stabil.

c. Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Selama empat sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai sesi empat, subyek yang diteliti tidak mengucapkan kata makan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peran peneliti selama tahap kondisi baseline kedua (A2) berlangsung. Peneliti selalu menanyakan apa aktivitas yang sedang subyek lakukan ketika sedang makan. Selama berlangsungnya aktivitas tersebut, subyek tidak pernah mengatakan kata makan ketika sedang mau melakukan aktivitas makan. Subyek hanya diam dan terkadang sibuk untuk memainkan sesuatu yang ada dihadapannya. Subyek juga terkadang melakukan gerakan loncat-loncat, membeo dan berteriak. Peserta didik dengan autisme lebih mudah menyebutkan kata benda yang bersifat kata benda dibandingkan dengan kata makan yang bersifat kata kerja. Peserta didik dengan autisme lebih mudah menghafal kosakata dengan benda yang bersifat konkret.

Berdasarkan hal tersebut maka total skor kata makan yang diperoleh adalah 4. Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, maka pemberian kondisi baseline kedua (A2) pada subyek yang diteliti dapat dihentikan dikarenakan data pada kata makan sudah stabil.

d. Komponen-komponen Analisis Data Kata Makan

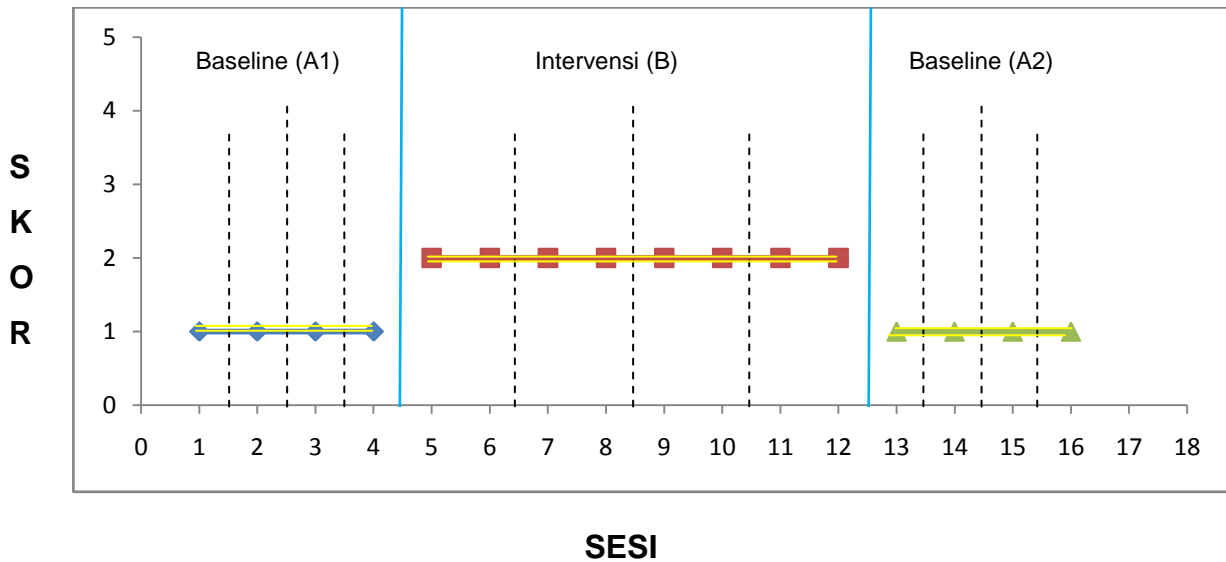
Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 7

Perolehan Skor Kata Makan

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)
1	1	1	2	1	1
2	1	2	2	2	1
3	1	3	2	3	1
4	1	4	2	4	1
		5	2		
		6	2		
		7	2		
		8	2		

Langkah 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode split-middle. Metode split-middle adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Keterangan :

- = **Garis Batas Kondisi**
- - - - - = **Garis Belah Tengah**
- = = = **Garis Kecendrungan Arah**

Gambar 6. Grafik Kecendrungan Arah Kosakata Makan

Langkah 3. Menentukan kecendrungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 85% - 90%, sedangkan jika besarnya di bawah itu maka dikatakan tidak stabil (variabel).

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Rentang stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 4 : 4
	= 1
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075 dibulatkan menjadi 1
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925 dibulatkan menjadi 1

Persentase data point				
Banyak data point yang Ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	=	Persentase Stabilitas
4		4		100%

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 2 x 15%
	= 0,30
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 16 : 8
	= 2
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas

	$= 2 + 0,15$
	$= 2,15$ dibulatkan menjadi 2
Batas Bawah	$= \text{mean level} - \text{setengah dari rentang stabilitas}$
	$= 2 - 0,15$
	$= 1,85$ dibulatkan menjadi 2

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	:	Banyaknya data point
8		8
	=	Persentase Stabilitas
		100%

Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Rentang stabilitas	$= \text{data tertinggi} \times 15\%$
	$= 1 \times 15\%$
	$= 0,15$
Mean Level	$= \text{total jumlah data} : \text{banyaknya data}$
	$= 4 : 4$
	$= 1$
Batas Atas	$= \text{mean level} + \text{setengah dari rentang stabilitas}$
	$= 1 + 0,075$
	$= 1,075$ dibulatkan menjadi 1
Batas Bawah	$= \text{mean level} - \text{setengah dari rentang stabilitas}$
	$= 1 - 0,075$
	$= 0,925$ dibulatkan menjadi 1

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	: Banyaknya data point	= Persentase Stabilitas
4	4	100%

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama dengan cara menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung di atas bahwa pada tahap kondisi baseline (A1) datanya stabil dengan rentang 0,925 – 1,075. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya stabil dengan rentang telah dihitung 1,85 – 2,15. Dan pada tahap kondisi baseline kedua (A2) datanya stabil dengan rentang 0,925 – 1,075.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahap kondisi.

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Data yang besar (Hari ke-4)	-	Data yang kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
1		1		0

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data yang besar (Hari ke-8)	-	Data yang kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
2		2		0







Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Data yang besar (Hari ke-4)	-	Data yang kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
1		1		0

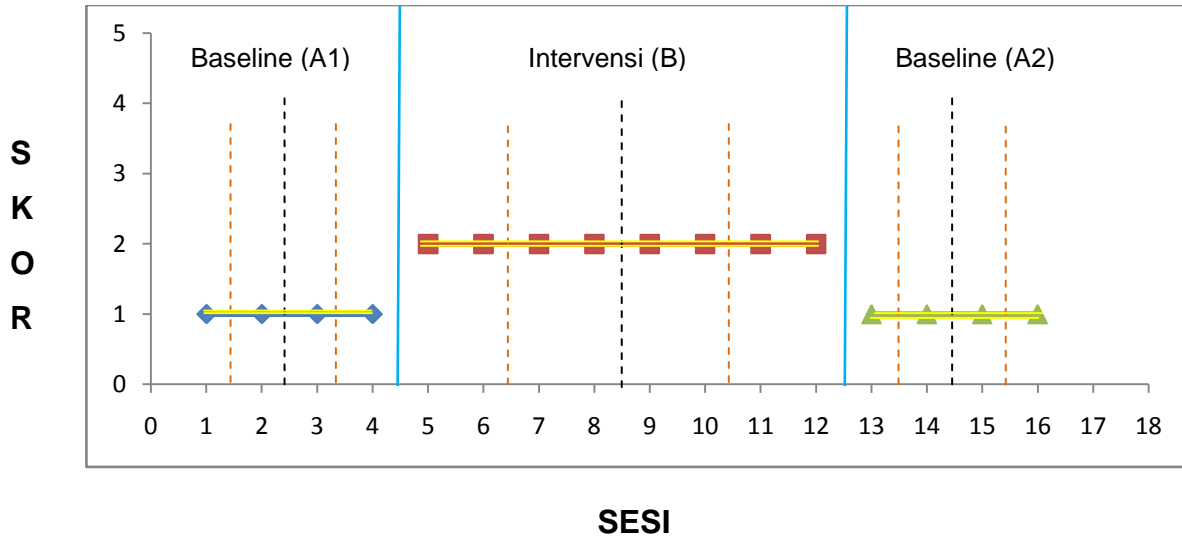
Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A1), tahap kondisi intervensi (B), dan tahap kondisi baseline kedua (A2) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak ada perubahan (stabil).

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel berikut ini.

Tabel 8
Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi
(Kata Makan)

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	4	6	4
2. Estimasi Kecendrungan Arah	 (=)	 (=)	 (=)
3. Kecendrungan Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 100%	Stabil 100%
4. Jejak Data	 (=)	 (=)	 (=)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (0,925-1,075)	Stabil (1,85-2,15)	Stabil (0,925-1,075)
6. Perubahan Level	1 – 1 (=0)	2 – 2 (=0)	1-1 (=0)

Berikut ini adalah grafik analisis dalam kondisi kosakata makan



Keterangan :

- = Garis Batas Kondisi
- - - - - = Garis Belah Tengah
- = = = = Garis Kecenderungan Arah

Gambar 7. Grafik Analisis Visual Dalam Kondisi Kosakata Makan

2. Analisis Data Kata Piring

a. Tahap Kondisi Baseline (A1)

Selama empat sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi empat, subyek yang diteliti belum mampu mengucapkan kata benda piring. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A1) berlangsung. Peneliti selalu menanyakan apa nama benda

yang dipegang subyek ketika sedang melakukan aktivitas yang berkaitan dengan piring, misalnya ketika subyek sedang makan. Selama berlangsungnya aktivitas tersebut, subyek belum mampu mengucapkan kata benda piring. Pada pertemuan keempat subyek terlihat sangat gelisah dan tidak mau disentuh sama sekali, sering tantrum dan berteriak-teriak. Ternyata setelah peneliti mencoba memberi tahu orang tua subyek ternyata subyek belum tidur siang dan makan sore sehingga menjadikan subyek gelisah dan tidak nyaman. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar maka subyek harus dalam keadaan yang nyaman sudah tidur siang dahulu dan makan siang agar kegiatan belajar mengajar lebih kondusif. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata benda piring yang diperoleh adalah 4. Dari pengukuran data yang diperoleh, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B) dikarenakan data pada kata benda tersebut sudah stabil.

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama delapan sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai sesi delapan, subyek yang diteliti mampu mengucapkan tujuh kata piring dengan benar dengan bantuan peneliti. Selama tujuh sesi subyek yang diteliti masih dibantu oleh peneliti dalam

mengucapkan kata benda piring. Pada pertemuan sesi empat, subyek yang diteliti mampu mengucapkan kata piring secara mandiri tanpa bantuan peneliti. Bantuan tersebut diberikan peneliti berupa mengucapkan kata piring dengan benar. Bantuan ini diberikan ketika subyek mengucapkan kata piring dengan tidak jelas dan samar-samar. Pemberian kondisi intervensi (B) ini dilakukan peneliti dengan menyiapkan gambar yang telah dijiplak menggunakan gambar piring dan menggunakan gambar piring yang telah dicetak menjadi kartu bergambar. Subyek yang diteliti diminta untuk mewarnai gambar yang telah dijiplak dan melihat persamaan antara kartu bergambar yang telah dicetak dan yang subyek warnai adalah sama. Subyek diminta menyebutkan kata piring tersebut yang telah disediakan. Pemberian kondisi intervensi (B) ini dilakukan peneliti dengan menyiapkan 2 item gambar media kartu bergambar, subyek diminta untuk memilih, menunjukkan dan menyebutkan media kartu bergambar yang telah disediakan. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu mengucapkan kata piring dengan bantuan peneliti. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata piring adalah 17. Peneliti memberikan reward ketika anak berhasil dalam mengucapkan kata piring yaitu dengan berteriak "hore..... risky

hebat. Risky pintar...” sambil bertepuk tangan dengan keras maka anak akan bersemangat lagi. Dari intervensi yang dilakukan, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi baseline kedua (A2) dikarenakan data pada kata benda piring sudah stabil.

c. Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Selama empat sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai sesi empat, subyek yang diteliti mampu mengucapkan kata benda piring dengan benar secara mandiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peran peneliti selama tahap kondisi baseline kedua (A2) berlangsung. Peneliti selalu menanyakan apa nama benda yang sedang dipegang subyek ketika sedang melakukan aktivitas yang berkaitan dengan benda piring, misalnya ketika subyek sedang makan. Saat peneliti menanyakan dengan menggunakan piring yang berbentuk lain dari piring yang biasa subyek pakai, subyek mampu mengucapkan dengan benar.

Selama berlangsungnya aktivitas tersebut, subyek mampu mengucapkan kata benda piring dengan jelas dan benar ketika ditanya oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata benda piring yang diperoleh adalah 12. Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, maka

pemberian kondisi baseline kedua (A2) pada subyek yang diteliti dapat dihentikan dikarenakan data pada kata benda piring sudah stabil.

d. Komponen-komponen Analisis Data Kata Benda Piring

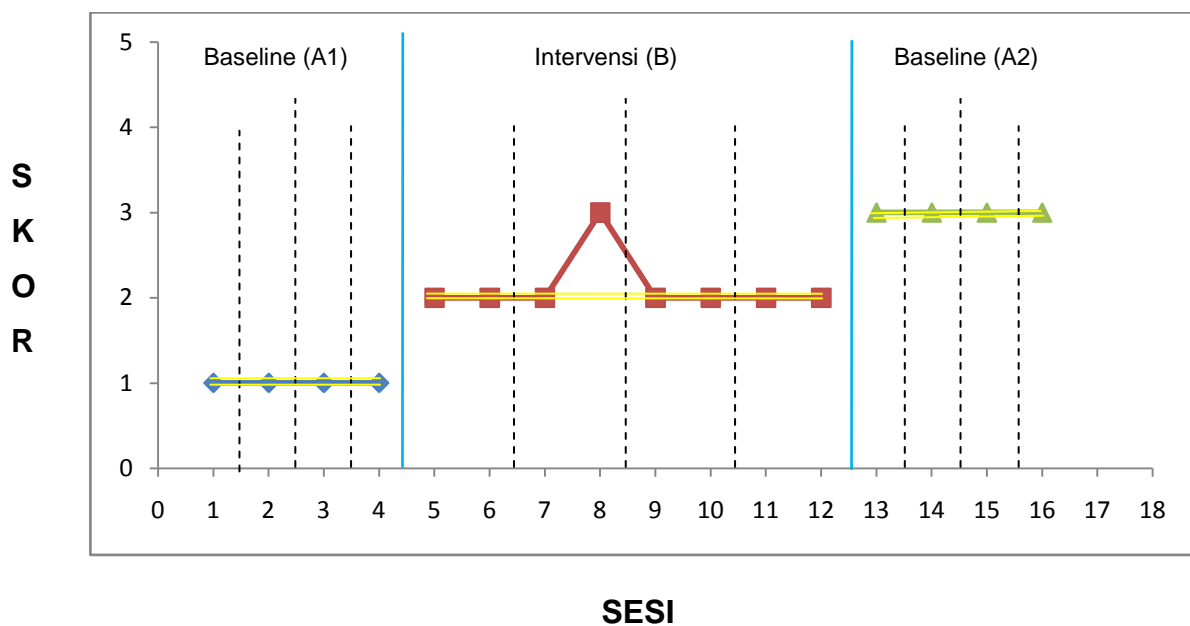
Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 9

Perolehan Skor Kata Benda Piring

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)
1	1	1	2	1	3
2	1	2	2	2	3
3	1	3	2	3	3
4	1	4	3	4	3
		5	2		
		6	2		
		7	2		
		8	2		

Langkah 2. Mengestimasi kecendrungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecendrungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Keterangan :

- = **Garis Batas Kondisi**
- - - - - = **Garis Belah Tengah**
- == = **Garis Kecendrungan Arah**

Gambar 8. Grafik Kecendrungan Arah Kosakata Piring

Langkah 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 85% - 90%, sedangkan jika besarnya di bawah itu maka dikatakan tidak stabil (variabel).

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Rentang stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 4 : 4
	= 1
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075 dibulatkan menjadi 1
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925 dibulatkan menjadi 1

Persentase data point				
Banyak data point yang Ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	=	Persentase Stabilitas
4		4		100%

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 3 x 15%

	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data = 17 : 8 = 2,125
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas = 2,125 + 0,225 = 2,35 dibulatkan menjadi 2
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas = 2,125 – 0,225 = 1,9 dibulatkan menjadi 2

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	:	Banyaknya data point
7		8
	=	Persentase Stabilitas
		87%

Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Rentang stabilitas	= data tertinggi x 15% = 3 x 15% = 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data = 12 : 4 = 4
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas = 4 + 0,225 = 4,225 dibulatkan menjadi 4
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas

$$= 4 - 0,225$$

$$= 3,775 \text{ dibulatkan menjadi } 4$$

Persentase data point				
Banyak data point yang Ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	=	Persentase Stabilitas
4		4		100%

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas bahwa pada tahap kondisi baseline (A1) datanya stabil dengan rentang 0,925 – 1,075. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya stabil dengan rentang 1,9 – 2,35. Dan pada tahap kondisi baseline kedua (A2) datanya stabil dengan rentang 3,775 – 4,225

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahap kondisi.

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Data yang besar (Hari ke-4)	-	Data yang kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
--------------------------------	---	--------------------------------	---	--------------------------

1	1	0
---	---	---

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data yang besar (Hari ke-8)	-	Data yang kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
2		2		0







Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Data yang besar (Hari ke-4)	-	Data yang kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
3		3		0

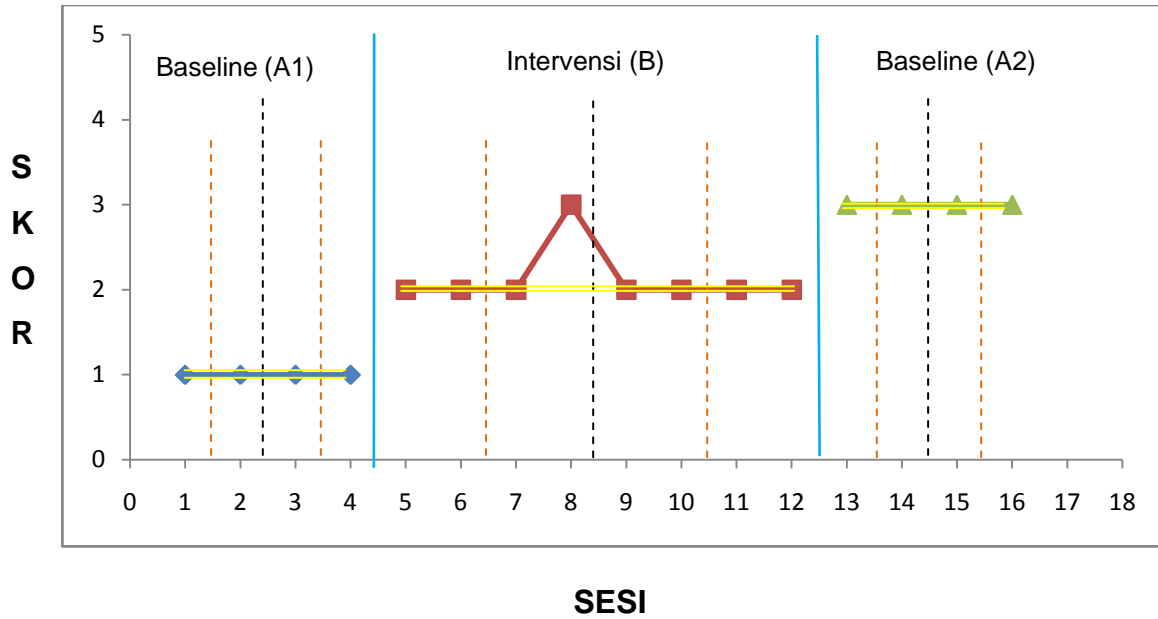
Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A1), tahap kondisi intervensi (B), dan tahap kondisi baseline kedua (A2) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak ada perubahan (stabil).

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi di masukkan pada format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel berikut ini.

Tabel 10
Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi
(Kata Piring)

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	4	8	4
2. Estimasi Kecendrungan Arah	 (=)	 (=)	 (=)
3. Kecendrungan Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 87%	Stabil 100%
4. Jejak Data	 (=)	 (=)	 (=)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (0,925 - 1,075)	Stabil (1,9 – 2,35)	Stabil (3,775 - 4,225)
6. Perubahan Level	1 – 1 (=0)	2 – 2 (=0)	3 – 3 (=0)

Berikut ini adalah grafik analisis dalam kondisi kosakata piring



Keterangan :

- = Garis Batas Kondisi
- - - = Garis Belah Tengah
- = = Garis Kecenderungan Arah

Gambar 9. Grafik Analisis Visual Dalam Kondisi Kata Piring

3. Analisis Data Kata Benda Gelas

a. Tahap Kondisi Baseline (A1)

Selama empat sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi empat, subyek yang diteliti pada pertemuan kedua mampu mengucapkan kata gelas dengan bantuan peneliti. Tetapi pada pertemuan 1, 3 dan 4 subyek malah diam saat ditanyakan benda yang sedang subyek pegang saat minum. Bantuan tersebut diberikan peneliti berupa pengucapan kata gelas dengan benar. Bantuan ini diberikan ketika subyek mengucapkan kata benda gelas dengan volume suara yang kecil dan terdengar samar-samar. Pada pertemuan ke empat subyek terlihat sangat gelisah dan tidak mau disentuh sama sekali, sering tantrum dan berteriak-teriak. Ternyata setelah peneliti mencoba memberi tahu orang tua subyek ternyata subyek belum tidur siang dan makan sore sehingga menjadikan subyek gelisah dan tidak nyaman. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar maka subyek harus dalam keadaan yang nyaman sudah tidur siang dahulu dan makan siang agar kegiatan belajar mengajar lebih kondusif.

Berdasarkan hal tersebut maka total skor kata benda gelas yang diperoleh adalah 5. Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh maka subyek yang diteliti

dapat ditunjukkan ke tahap kondisi intervensi (B) dikarenakan data pada kata benda gelas ini sudah stabil.

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama delapan sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi delapan, subyek yang diteliti mampu mengucapkan delapan kata benda gelas dengan bantuan peneliti. Tujuh kata benda gelas diucapkan dengan bantuan peneliti. Bantuan tersebut diberikan peneliti berupa pengucapan kata benda gelas dengan benar. Bantuan ini diberikan subyek mengucapkan kata benda gelas dengan tidak jelas dan terdengar suara samar-samar. Pemberian kondisi intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek ketika hendak melakukan aktivitas yang berkaitan dengan empat benda yang dijadikan fokus penelitian meliputi kata makan, piring, gelas dan sendok. Pemberian kondisi intervensi (B) ini dilakukan peneliti dengan menyiapkan 2 item gambar media kartu bergambar, subyek diminta untuk memilih, menunjukkan dan menyebutkan media kartu bergambar yang telah disediakan. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu mengucapkan kata gelas dengan bantuan peneliti. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata benda gelas adalah 17. Peneliti memberikan reward ketika anak mengalami berhasil

mengucapkan kata gelas yaitu dengan berteriak “hore..... risky hebat.. risky anak pintar...” sambil bertepuk tangan dengan keras maka anak akan bersemangat lagi. Dari intervensi yang dilakukan, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi baseline kedua (A2) dikarenakan data pada kata benda gelas sudah stabil.

c. Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Selama empat sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi empat, subyek yang diteliti mampu mengucapkan empat kata benda gelas dengan benar secara mandiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peran peneliti selama tahap kondisi baseline kedua (A2) berlangsung. Peneliti selalu menanyakan apa nama benda yang sedang dipegang subyek ketika sedang melakukan aktivitas yang berkaitan dengan benda gelas, misalnya ketika subyek sedang makan dan minum. Selama berlangsungnya aktivitas tersebut, subyek mampu mengucapkan kata benda gelas dengan jelas dan benar ketika ditanya oleh peneliti. Pada saat peneliti mencoba menggunakan gelas yang tidak biasa subyek pakai untuk minum dan peneliti menanyakan benda apa ini, subyek mampu menjawab dengan benar walaupun suaranya belum terlalu keras sehingga peneliti bantu untuk mengucapkan dengan jelas.

Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata benda gelas yang diperoleh adalah 12. Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, maka pemberian kondisi baseline kedua (A2) pada subyek yang diteliti dapat dihentikan dikarenakan data pada kata benda gelas sudah stabil.

d. Komponen-komponen Analisis Data Kata Benda Gelas

Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

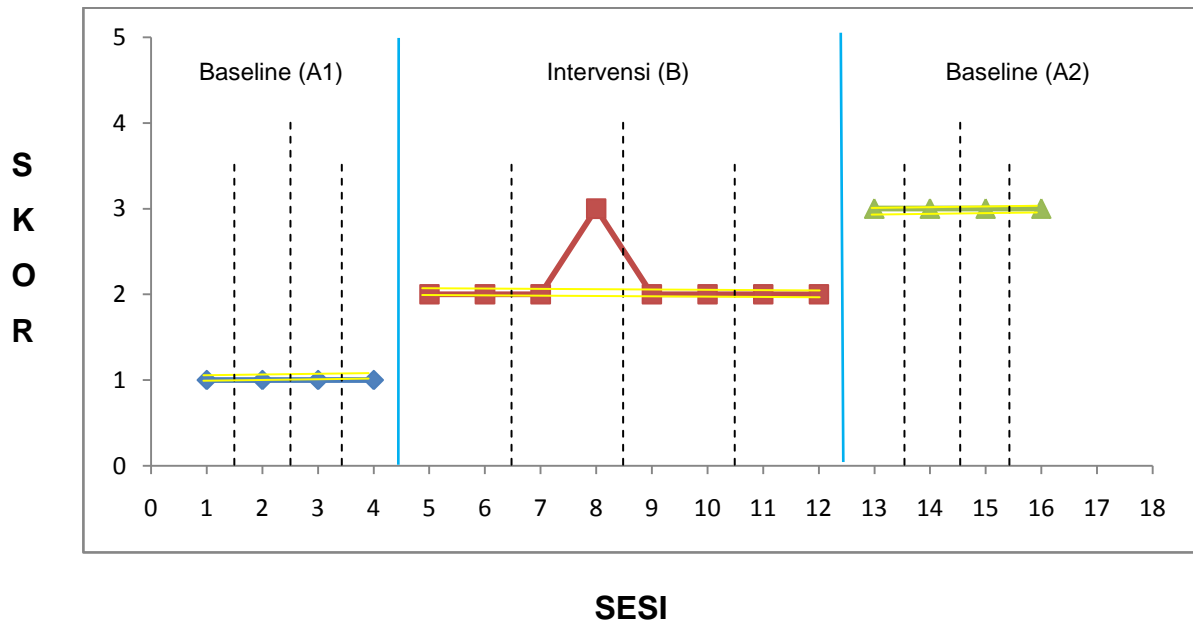
Tabel 11

Perolehan Skor Kata Benda Gelas

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)
1	1	1	2	1	3
2	1	2	2	2	3
3	1	3	2	3	3
4	1	4	3	4	3
		5	2		
		6	2		
		7	2		

		8	2		
--	--	---	---	--	--

Langkah 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Keterangan :

- = Garis Batas Kondisi
- - - - - = Garis Belah Tengah
- = = = = Garis Kecenderungan Arah

Gambar 10. Grafik Kecenderungan Arah Kosakata Gelas

Langkah 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 85% - 90%, sedangkan jika besarnya di bawah itu maka dikatakan tidak stabil (variabel).

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Rentang stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 4 : 4
	= 1
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075 dibulatkan menjadi 1
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925 dibulatkan menjadi 1

Persentase data point				
Banyak data point yang Ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	=	Persentase Stabilitas
4		4		100%

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 3 x 15%
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 17 : 8
	= 2,125
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas
	= 2,125 + 0,225
	= 2,35 dibulatkan menjadi 2
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
	= 2,125 – 0,225
	= 1,9 dibulatkan menjadi 2

Persentase data point			
Banyak data point yang Ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	= Persentase Stabilitas
7		8	87%

Rentang stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 3 x 15%
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 12 : 4
	= 4
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas

	= 4 + 0,225
	= 4,225 dibulatkan menjadi 4
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
	= 4 – 0,225
	= 3,775 dibulatkan menjadi 4

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	:	Banyaknya data point
4		4
	=	Persentase Stabilitas
		100%

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas bahwa pada tahap kondisi baseline (A1) datanya stabil dengan rentang 0,925 – 1,075. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya stabil dengan rentang 1,9 – 2,35. Dan pada tahap kondisi baseline kedua (A2) datanya stabil dengan rentang 3,775 - 4,225.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahap kondisi.

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Data yang besar (Hari ke-4)	-	Data yang kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
1		1		0

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data yang besar (Hari ke-8)	-	Data yang kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
2		2		0


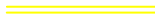


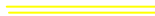

Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Data yang besar (Hari ke-4)	-	Data yang kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
3		3		0

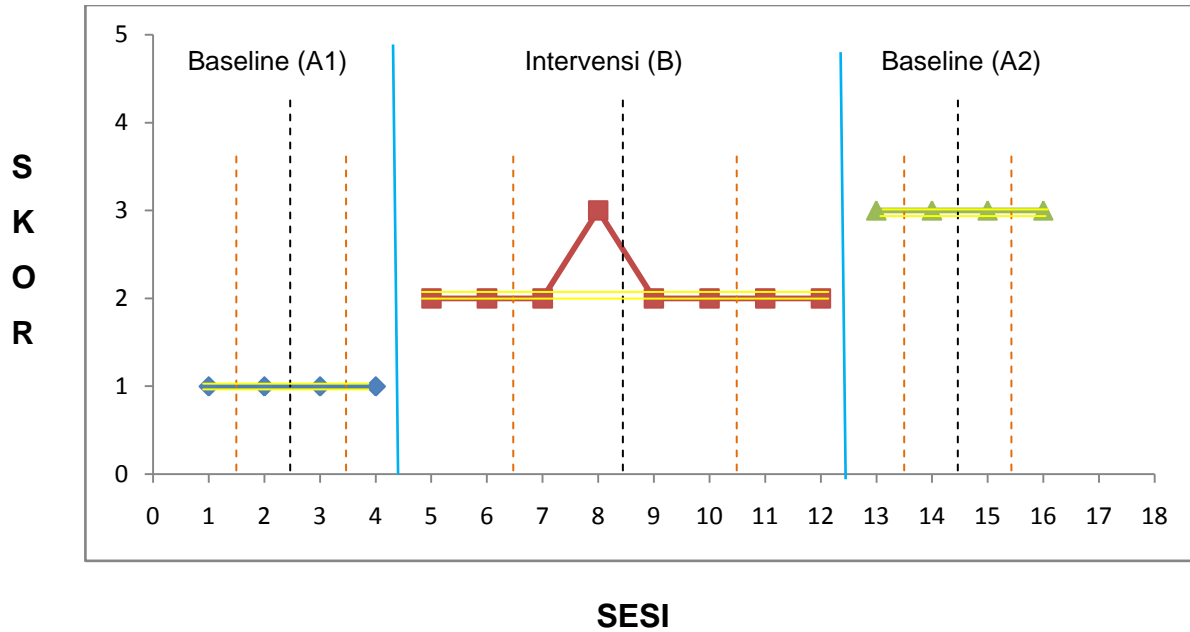
Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A1), tahap kondisi intervensi (B) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak ada perubahan (stabil).

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel berikut ini.

Tabel 12
Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi
(Kata Gelas)

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	4	8	4
2. Estimasi Kecendrungan Arah	 (=)	 (=)	 (=)
3. Kecendrungan Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 87%	Stabil 100%
4. Jejak Data	 (=)	 (=)	 (=)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (0,925-1,075)	Stabil (1,9 – 2,35)	Stabil (4,775 - 3,225)
6. Perubahan Level	1 – 1 (=0)	2 – 2 (=0)	3 – 3 (=0)

Berikut ini adalah grafik analisis dalam kondisi kosakata gelas.



Keterangan :

- = Garis Batas Kondisi
- - - - = Garis Belah Tengah
- == = Garis Kecendrungan Arah

Gambar 11. Grafik Analisis Visual Dalam Kondisi Kosakata Gelas

4. Analisis Data Kata Benda Sendok

a. Tahap Kondisi Baseline (A1)

Selama empat sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi empat, subyek yang diteliti dapat mengucapkan kata benda sendok. Hal ini dapat ditunjukkan pada pertemuan ketiga, subyek mampu mengatakan kata sendok saat ditanya peneliti walaupun kata-kata yang keluar masih samar-samar. Peneliti selalu menanyakan apa nama benda yang dipegang oleh peneliti saat sedang mau makan diatas meja. Walaupun subyek mengeluarkan kata benda sendok dengan samar-samar tetapi peneliti membantu mengucapkan kata sendok dengan benar dan lebih keras. Pada pertemuan ke empat subyek terlihat sangat gelisah dan tidak mau disentuh sama sekali, sering tantrum dan berteriak-teriak. Ternyata setelah peneliti mencoba memberi tahu orang tua subyek ternyata subyek belum tidur siang dan makan sore sehingga menjadikan subyek gelisah dan tidak nyaman. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar maka subyek harus dalam keadaan yang nyaman sudah tidur siang dahulu dan makan siang agar kegiatan belajar mengajar lebih kondusif.

Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi

intervensi (B) dikarenakan data pada kata benda sendok ini sudah stabil.

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama delapan sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi delapan, subyek yang diteliti mampu mengucapkan delapan kata benda sendok dengan bantuan peneliti. Tujuh kata benda gelas diucapkan dengan bantuan peneliti. Bantuan tersebut diberikan peneliti berupa pengucapan kata benda sendok dengan benar. Bantuan ini diberikan subyek mengucapkan kata benda sendok dengan tidak jelas dan terdengar suara samar-samar. Pemberian kondisi intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek ketika hendak melakukan aktivitas yang berkaitan dengan empat benda yang dijadikan fokus penelitian meliputi kata makan, piring, gelas dan sendok. Pemberian kondisi intervensi (B) ini dilakukan peneliti dengan menyiapkan 2 item gambar media kartu bergambar, subyek diminta untuk memilih, menunjukkan dan menyebutkan media kartu bergambar yang telah disediakan. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu mengucapkan kata benda sendok dengan bantuan peneliti. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata benda sendok adalah 17. Peneliti memberikan reward ketika peserta didik

berhasil mengucapkan kata sendok yaitu dengan berteriak “hore.....risky pintar.. risky hebat..” sambil bertepuk tangan dengan keras maka anak akan bersemangat lagi. Dari intervensi yang dilakukan, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi baseline kedua (A2) dikarenakan data pada kata benda sendok sudah stabil.

c. Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Selama empat sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi empat, subyek yang diteliti mampu mengucapkan empat kata benda sendok dengan benar secara mandiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peran peneliti selama tahap kondisi baseline kedua (A2) berlangsung. Peneliti selalu menanyakan apa nama benda yang sedang dipegang subyek ketika sedang melakukan aktivitas yang berkaitan dengan benda sendok, misalnya ketika subyek sedang makan. Selama berlangsungnya aktivitas tersebut, subyek mampu mengucapkan kata benda sendok dengan jelas dan benar ketika ditanya oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata benda gelas yang diperoleh adalah 12. Saat peneliti mencoba menggunakan media sendok lain yang tidak biasa subyek pakai untuk makan dan peneliti bertanya kepada subyek benda apa ini, ternyata subyek mampu menjawab dengan benar.

Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, maka pemberian kondisi baseline kedua (A2) pada subyek yang diteliti dapat dihentikan dikarenakan data pada kata benda sendok sudah stabil.

d. Komponen-komponen Analisis Data Kata Benda Sendok

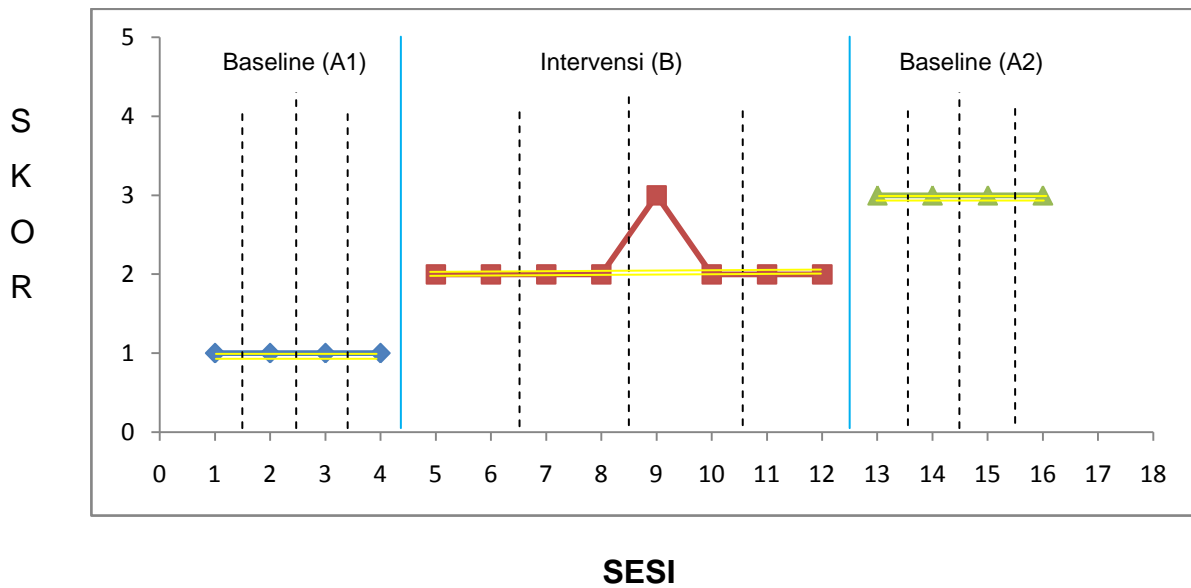
Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 13

Perolehan Skor Kata Benda Sendok

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)
1	1	1	2	1	3
2	1	2	2	2	3
3	1	3	2	3	3
4	1	4	2	4	3
		5	3		
		6	2		
		7	2		
		8	2		

Langkah 2. Mengestimasi kecendrungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecendrungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Keterangan :

- = **Garis Batas Kondisi**
- - - - - = **Garis Belah Tengah**
- = = = = **Garis Kecendrungan Arah**

Gambar 12. Grafik Kemampuan Kecendrungan Arah Kosakata Sendok

Langkah 3. Menentukan kecendrungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 85% - 90%, sedangkan jika besarnya di bawah itu maka dikatakan tidak stabil (variabel).

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Rentang stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 4 : 4
	= 1
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075 dibulatkan menjadi 1
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925 dibulatkan menjadi 1

Persentase data point				
Banyak data point yang Ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	=	Persentase Stabilitas
4		4		100%

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 3 x 15%

	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data = 17 : 8 = 2,125
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas = 2,125 + 0,225 = 2,35 dibulatkan menjadi 2
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas = 2,125 – 0,225 = 1,9 dibulatkan menjadi 2

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	: Banyaknya data point	= Persentase Stabilitas
7	8	87%

Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Rentang stabilitas	= data tertinggi x 15% = 3 x 15% = 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data = 12 : 4 = 4
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas = 4 + 0,225 = 4,225 dibulatkan menjadi 4
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas

$= 4 - 0,225$ $= 3,775 \text{ dibulatkan menjadi } 4$

Persentase data point				
Banyak data point yang Ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	=	Persentase Stabilitas
4		4		100%

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas bahwa pada tahap kondisi baseline (A1) datanya stabil dengan rentang 0,925 – 1,075. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya stabil dengan rentang 1,9 – 2,35. Dan pada tahap kondisi baseline kedua (A2) datanya stabil dengan rentang 3,775 – 4,225.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahap kondisi.

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Data yang besar (Hari ke-4)	-	Data yang kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
1		1		0

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data yang besar (Hari ke-8)	-	Data yang kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
2		2		0

Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Data yang besar (Hari ke-4)	-	Data yang kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
3		3		0

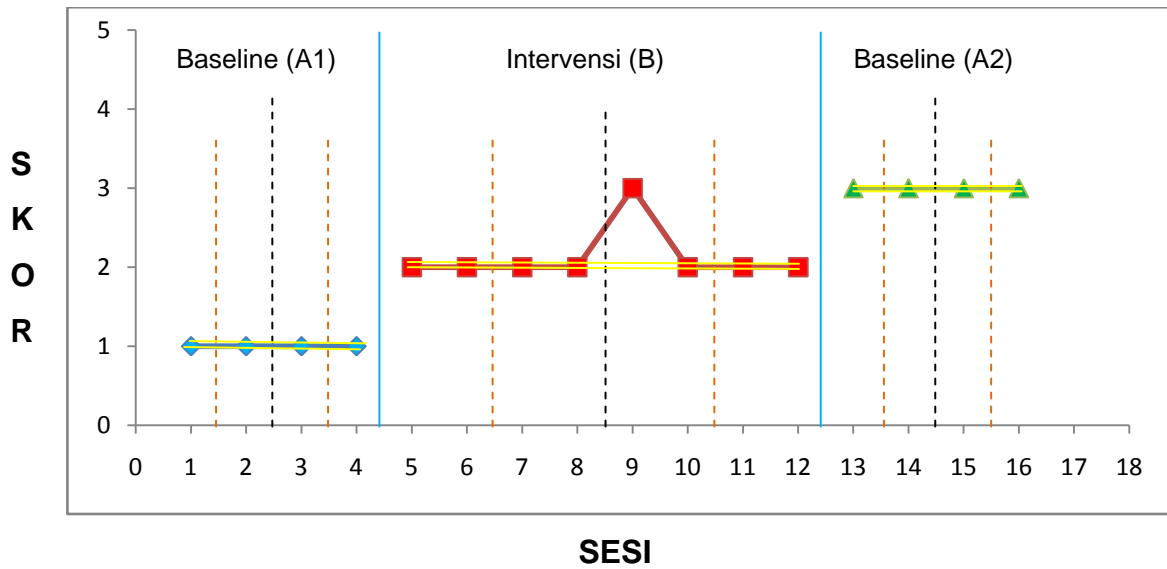
Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A1), tahap kondisi intervensi (B), dan tahap kondisi baseline kedua (A2) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak ada perubahan (stabil).

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel berikut ini.

Tabel 14
Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi
(Kata Sendok)

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	4	8	4
2. Estimasi Kecendrungan Arah	===== (=)	===== (=)	===== (=)
3. Kecendrungan Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 87%	Stabil 100%
4. Jejak Data	===== (=)	===== (=)	===== (=)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (0,925-1,075)	Stabil (1,9 – 2,35)	Stabil (3,775 – 4,225)
6. Perubahan Level	1 – 1 (=0)	2 – 2 (=0)	3 – 3 (=0)

Berikut ini adalah grafik analisis dalam kondisi kosakata sendok



Keterangan :

- = Garis Batas Kondisi
- - - - - = Garis Belah Tengah
- ==== = Garis Kecendrungan Arah

Gambar 13. Grafik Analisis Visual Dalam Kondisi Kosakata Sendok

C. Interpretasi Hasil Analisis Data

Penelitian ini dikatakan berhasil dan mengalami peningkatan apabila perolehan skor yang muncul pada masing-masing pengucapan kosakata mengalami peningkatan dengan membandingkan perolehan skor yang ada pada setiap tahap kondisi.

Hasil pemberian kondisi intervensi (B) melalui penggunaan media kartu bergambar menunjukkan bahwa perolehan skor kemampuan pengucapan kosakata *Activity Daily Living* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pengukuran dan pengumpulan data pada tahap kondisi baseline (A1). Peningkatan kemampuan pengucapan kosakata *Activity Daily Living* kata benda tersebut terjadi pada kata makan, piring, gelas dan sendok.

Hasil pengukuran dan pengumpulan data pada tahap kondisi baseline kedua (A2) menunjukkan bahwa kemampuan pengucapan kosakata *Activity Daily Living* pada peserta didik dengan autisme tidak mengalami perubahan (stabil) dari tahap kondisi intervensi (B). Kestabilan kemampuan kosakata tersebut terjadi pada kata piring, gelas dan sendok. Hanya pada kata makan saja yang mengalami penurunan dari tahap kondisi intervensi (B) ke tahap kondisi baseline kedua (A2).